

On Giri dan Ninjou Tokoh Utama dalam Novel 47 Ronin

Karya Jhon Allyn

(Kajian Budaya dan Hermeneutika)

Rita Agustina Karnawati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ritaagustina2015@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul On Giri dan Ninjou Tokoh Utama dalam Novel 47 Ronin (Kajian Budaya dan Hermeneutika). Sosok Lord Asano adalah sosok daimyo muda yang pemberani akan tetapi cenderung berlaku seenaknya, sosok Oishi samurai dari klan Ako adalah sosok pembantu yang setia terhadap tuannya, sosok Kira adalah sosok pembawa acara di istana yang rakus dan licik serta korup. Penelitian ini terkait dengan (1) kajian nilai-nilai budaya Jepang On, Giri dan Ninjou, (2) melakukan analisis expression of inner life dari tokoh utama dalam Novel 47 Ronin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber primer adalah novel 47 Ronin, sedangkan sumber sekunder adalah pustaka dan hasil penelitian yang membahas kajian filosofis yang terkait sebagai analisis teks novel 47 Ronin. Jalan penelitian mengikuti langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data menggunakan dua metode pokok, yaitu kajian teori budaya dan metode hermeneutika. Hasil penelitian ini adalah pertama, menemukan expression of inner life dalam hubungan dengan kebatinan hidup. Dan budaya On, Giri dan Ninjou yang terdiri atas keberanian moral, kerendahan hati, dan kesetiaan merupakan pedoman perilaku manusia yang baik. Nilai moral tersebut dapat dijadikan acuan norma bagi seseorang atau suatu kelompok orang dalam menentukan baik tidaknya sikap dan tindakannya.

Kata kunci: Kajian Budaya On Giri Ninjou, Hermeneutika, Kisah 47 Ronin

PENDAHULUAN

Dalam pengkajian sastra terdapat berbagi pendekatan dan teori yang dapat diterapkan misalnya seperti pendekatan biografis, sosiologis, antropologis, historis, mitopoik, ekspresif, mimesis, pragmatis, objektif, dan psikologis. Pendekatan tersebut dipergunakan sebagai sarana untuk mengkaji karya sastra sesuai dengan topik yang diangkat oleh pengkaji. Dan untuk teori sastra juga beragam jenisnya seperti Teori Struktural, Konflik, Perubahan, Kajian Budaya dan Hermeneutika, Kritik Sastra, Kritis Lisan dan Filologi, Struktrualisme, Semiotik, Perbandingan, Post-struktural/Dekonstruksi, Sastra dan Media, Psikoanalisis, Sufi, Feminisme, Ekokritik, Sastra Anak, Poskolonial, dan Multikultural. Dari masing-masing teori memiliki kekhasan dalam membedah karya sastra di mana teori tersebut dipergunakan sebagai landasan dalam analisis karya sastra. Pada makalah ini membatasi pendekatan hanya pada pendekatan kajian budaya dan kajian hermeneutika.

Masyarakat merupakan ruang lingkup yang luas dalam kehidupan. Berbagai macam karakter, watak, sikap dan perilaku manusia melebur dan berbaur menjadi satu, membentuk keragaman dan kebersamaan dalam masyarakat yang tidak akan bisa dihilangkan. Kehidupan bermasyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok sosial dan budaya yang melatar belakngannya yang mengatur jalannya kehidupan pada masyarakat itu sendiri. Perkembangan kajian budaya (*cultural studies*) telah mempengaruhi kajian terkait karya sastra. Karya sastra mulai diperlakukan sebagai fenomena budaya, bukan hanya fenomena kesusastraan atau pun estetika. Akibatnya adalah adanya perubahan orientasi dalam cara menganalisis sastra (Saryono, 2003) Pada bagian kajian budaya akan dibahas mengenai hakekat kajian budaya dan penerapannya pada kajian sastra. Selain itu akan dibahas juga mengenai hermeneutika.

Hermeutika merupakan salah satu teori atau metode yang biasa digunakan untuk mengkaji sastra. Pada bagian hermeneutika akan dijelaskan kajian hermeneutika dan pandangan tokoh hermeneutika Wilhelm Dilthey. Hakekat adalah segala sesuatu yang berada pada sesuatu yang paling dasar dari sebuah konstruksi pemikiran. Dalam pendapat lain dikemukakan bahwasannya hakikat adalah sebuah akar. Pencarian sebuah hakekat tidak hanya bisa dilakukan hanya pada bagian permukaan tetapi harus masuk kedalam relung relung kedalaman. Jadi ketika kita meninjau sebuah hakikat, maka pertanyaan yang diajukan adalah tentang pentingnya objek tersebut. Dalam pola berpikir manusia, pemahaman makna dari suatu objek dilihat dari istilah, asal usul istilah, fungsi dan kebergunaannya dalam kehidupan sehari hari (Emzir & Rohman, 2017). (Ustianingsih, 2015) Di antara banyaknya nilai-nilai tradisional Jepang yang berakar dari budaya luhur mereka, terdapat beberapa hal yang menarik untuk dipelajari seperti konsep *chu*, *ko*, *giri*, *ninjou*, *gimu*, dan *on*. Nilai-nilai itulah yang kemudian dianggap sebagai ciri khas atau identitas bangsa Jepang. Sebuah identitas yang membangun bangsa Jepang sehingga menjadi bangsa besar seperti sekarang ini. *On* adalah nilai-nilai penting yang harus dipertahankan di dalam kehidupan masyarakat Jepang yang berkaitan dengan adanya jaringan hubungan kewajiban yang saling timbal balik. Karena adanya rasa berhutang budi, maka orang Jepang merasa berkewajiban untuk membalas budi baik kepada orang tua, penguasa, masyarakat, dan negara. *Giri* adalah hutang yang harus dibayar atau dilunasi dengan perhitungan yang pasti atas suatu kebajikan yang telah diterima oleh seseorang dan kebajikan itu harus dibayar yang mempunyai batas waktu tertentu. (Utara & Utara, 2012) Kemudian dalam Konfusianis, yang diambil adalah dasar moral penghormatan anak-buah terhadap atasan, penghormatan istri terhadap suami, penghormatan adik terhadap abang, penghormatan anak terhadap orangtua dan menjelaskan

hubungan orang sederajat atau yang disebut dengan 五輪 (*gorin*/lima etika). Pandangan Konfusianis tidak mengajarkan tentang roh, oleh karena itu dijadikan sebagai dasar etika hubungan atas dan bawah atau *koshikannen* 公私觀念 (pandangan publik dan privat) identik dengan pandangan jasa dan balas jasa.

Sedangkan dalam *Nihon Kokugo Daijiten* (1993:456) *giri* dituliskan sebagai hutang budi, menjaga nama baik, kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan dalam hubungan manusia. Artinya jika seseorang telah menerima sesuatu baik barang atau pun tindakan, ia harus bisa membalas kebaikan tersebut meskipun dalam jangka waktu yang sangat lama. Dan juga, demi memenuhi *giri*, seseorang harus memenuhi kewajiban-kewajibannya demi kebaikan atau pun kejahatan. Kewajiban-kewajiban tersebut bisa sesuai dengan hati nurani, dan juga sebaliknya, bertolak belakang dengan hati nurani. Dalam sudut pandang masyarakat Indonesia sendiri, kewajiban seperti menjaga nama baik dengan membalas dendam adalah hal yang negatif di mata masyarakat. Berbeda dengan pola pikir orang Jepang: yang menganggap hal itu pantas untuk dilakukan untuk menjaga *giri* terhadap nama seseorang. (Ustianingsih, 2015). Bagi orang Jepang, *on* merupakan perasaan berhutang yang paling utama dan selalu ada dalam kehidupan manusia (Benedict, 1992:121). Dengan kata lain, *on* adalah nilai-nilai penting yang harus dipertahankan di dalam kehidupan masyarakat Jepang yang berkaitan dengan adanya jaringan hubungan kewajiban yang saling timbal balik. Karena adanya rasa berhutang budi, maka orang Jepang merasa berkewajiban untuk membalas budi baik kepada orang tua, penguasa, masyarakat, dan negara. *on* dan *giri* pada dasarnya bersifat timbal balik, yang berasal dari hubungan di mana bawahan diharapkan memperbesar pengabdian dan kesetiaan kepada atasan, sedang atasan diwajibkan menunjukkan tanggung jawab serta rasa terima kasih kepada bawahan.

Hubungan *on* dan *giri* terlihat dalam masyarakat Jepang, terutama di zaman feodal yang masih membagi masyarakatnya menjadi beberapa kelas sosial. Namun, tidak semua kewajiban-kewajiban tersebut sesuai dengan hati nurani atau perasaan alami manusia. *Giri* bagi orang Jepang selalu disertai dengan pertimbangan manusiawi. Ia senantiasa disertai prinsip-prinsip lain yang berada dalam kerangka *ninjō*, atau perasaan manusiawi. (Ustianingsih, 2015), Konsep lain yang seringkali diletakkan secara kontras dengan *giri* yaitu *ninjo*. Berbeda dengan *giri* yang merupakan kewajiban moral untuk melakukan tindakan saling berbalasan, *ninjō* adalah kecenderungan, perasaan, dan keinginan alamiah manusia yang tidak terkait dengan norma-norma seperti halnya *giri*. Apabila *giri* bersifat moral dan sosial, maka *ninjo* bersifat psikologis dan personal.

On, *giri* dan *ninjō* ini dapat kita temui dalam kisah 47 ronin. Kisah 47 ronin merupakan cerita yang melegenda di masyarakat Jepang. Kisah ini diangkat ke berbagai karya, salah satunya dalam novel 47 Ronin. Dalam novel “47 Ronin” yang ditulis oleh John Allyn ini, melalui perilaku dan percakapan para tokoh dalam novel tersebut kita dapat melihat bagaimana konsep *on*, *giri* dan *ninjō* pada masyarakat Jepang saat itu. Novel 47 Ronin ini ditulis berdasarkan kisah nyata peristiwa pembalasan dendam 47 ronin dari Akō di bawah pimpinan Oishi Kuranosuke Yoshitaka yang membalas dendam atas kematian majikan bernama Asano Takumi no Kami dengan cara melakukan penyerbuan ke rumah kediaman pejabat tinggi istana bernama Kira Kōzuke no Suke Yoshihisa dan membunuhnya.

Novel ini merupakan kisah klasik tentang kesetiaan, keberanian, dan pembalasan dendam. Pada tahun 1701, dalam amarah, Lord Asano menyerang seorang pejabat di istana Jepang. Sebagai hukuman, Lord Asano diperintahkan untuk melakukan *seppuku*, tanahnya disita, keluarganya diasingkan, dan para samurainya dibubarkan – menjadi *ronin*, samurai tak

bertuan. Ke-47 Ronin ini menyusun rencana untuk membalaskan dendam tuan mereka. Mereka beradaptasi dengan keadaan baru, menjadi guru dan pedagang, sambil menunggu waktu yang tepat untuk menyerang. Tindakan mereka kelak menjadi contoh tindakan keberanian, kecerdikan, dan kesetiaan pada zaman ketika samurai adalah para pahlawan sejati, dan kehormatan seseorang patut dibela sampai mati.

Novel 47 Ronin karya John Allyn ini mencerminkan konsep *on*, *giri* dan *ninjō* para tokohnya, terutama yang dianut para samurai kehormatan dan kesetiaan yang begitu besar kepada sang tuan. Pada masa itu, menjaga nama baik seseorang atau kelompok sangat dijunjung oleh masyarakat Jepang, walaupun harus mengorbankan *ninjō* dan nyawa mereka sendiri. Oishi Kuranosuke Yoshitaka pun menjadi sosok pemimpin yang dikagumi, dan ke-47 ronin ini menjadi sosok pahlawan pada zaman itu karena keberanian dan kesetiaan mereka terhadap sang tuan. Bahkan sampai saat ini, untuk memperingati kisah ke-47 ronin ini setiap tahunnya diadakan festival untuk memperingati pembalasan dendam tersebut, yang dikenal dengan sebutan *Ako Gishi-sai*.

KAJIAN TEORI

A. Teori Kajian Budaya

Kebudayaan memiliki arti yang sangat luas. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* (bentuk jamak dari budhi) yang berarti “budi” atau “kekal” (Koentjaraningrat, 2011). Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai “kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Selain definisi tersebut Koentjaraningrat (2011) mendefinisikan kebudayaan sebagai “seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang

dijadikan miliknya dengan belajar”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup memiliki kebudayaan, yang hampir seluruh tindakannya dilakukan melalui proses belajar. Kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, ketika hendak menganalisis membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar, disebut "unsur-unsur kebudayaan universal atau *cultural universal*. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal. Jadi, unsur-unsur tari ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia (Emzir & Rohman, 2017).

JJ. Hoenigman yang dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The World of Man* (1959), mengatakan bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujudnya, yaitu (Emzir & Rohman, 2017):

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran, ide-ide maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga memengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya (Koentjaraningrat, 2009 dalam Emzir & Rohman, 2017). Dalam karya sastra tidak sedikit tersaji fenomena dan realitas sosial di dalamnya,

mengingat bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan (mimesis) atas peristiwa kehidupan sehari-hari, maka sering disebut karya sastra merupakan dokumen sosial, sebagai dokumen sosial, karya sastra juga kerap kali digunakan sebagai kaca mata untuk melihat sejarah, dalam perspektif ini karya sastra dilihat sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya (Emzir & Rohman, 2017).

B. Metode Hermeneutika Dilthey

Sejarah adalah peristiwa masa lalu kehadirannya berkat peran sejarawan yang mampu melakukannya melalui proses rekonstruksi dan historiografi, secara akademis dapat dipertahankan kebenarannya. Melalui seniman, sastrawan dan budayawan fenomena masa lalu terekam dalam berbagai bentuk ungkapan dan simbol-simbol kehidupan. Mereka mampu menghadirkan fenomena jiwa jaman. Wilhelm Dilthey seorang Jerman, ia dikenal sebagai seorang filsuf yang cukup masyhur, riset historisnya adalah sebegini besar dari karyanya. Hasil karyanya terdiri dari tujuh jilid dan fokus utamanya lebih kepada pemahaman historis. Dilthey melalui karyanya ingin menyampaikan pesan bahwa ilmu sosial humaniora atau *Geisteswissenschaften* memiliki metode yang berbeda dari ilmu alam dalam rangka mengungkap kebenarannya. Hermeneutika sebagai metode dan epistemologis baru dalam memahami sejarah. Istilah “pengalaman”, dibedakan oleh Dilthey yaitu *erfahrung* dan *erlebnis*. Makna pertama tentang pengalaman orang umumnya, pengalaman yang kedua menurut Dilthey memiliki makna khusus dikontekstualisasikan sebagai pengalaman yang hidup (*life experience*). Pemikiran Dilthey membentuk corak hermeneutikanya berbeda dengan pendahulunya yaitu Schleiermacher serta para hermeneut setelahnya.

Seorang penafsir akan bisa memahami pengarang dengan lebih baik dibanding dengan pengarang itu memahami dirinya sendiri. Jika seorang ingin mampu mencapai taraf tersebut maka diperlukan beberapa kriteria. Pertama, penafsir harus mampu menangkap pemahaman sebagai menangkap sebuah makna melalui simbol atau tanda untuk menunjukkan dan mewakili apa maksud dibaliknya. Kedua, masuknya penafsir pada dimensi *Nacherleben*, yaitu menangkap perasaan dan pengalaman pengarang, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang termanifestasikan dalam ungkapan dan simbol yang dapat diakses. Seorang penafsir dalam dua tingkat ini belum bisa mencapai tahap *Besserverstehen*. Tetapi pada tingkat yang kedua ini, penafsir merasakan persis dengan apa yang difikirkan dan dirasakan oleh pengarang tidak kurang dan tidak lebih. Ketiga, *Besserverstehen* (memahami secara mendalam). Sejarah adalah struktur dan jaringan yang kompleks, akal manusia tidak pernah bisa memahaminya secara utuh. Artinya segala bentuk implikasi dari ungkapan, pernyataan dan peristiwa tidak mungkin tetap dan sempurna. Fenomena masa lalu bukan sebuah inatrospeksi tetapi sebuah interpretasi yang terus menerus. Pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam inilah yang disebut *Besserverstehen*. Dilthey menegaskan hermeneutika dapat menjadi landasan teori umum tentang pemahaman, dengan jalan interpretasi sebuah karya. Karya di mana fenomena hidup terekspresikan sepenuhnya. Hermeneutika bagi Dilthey menempati signifikansi baru dan lebih besar. Hermeneutik adalah teori yang bukan hanya interpretasi teks namun bagaimana hidup muncul dan mengekspresikan dirinya dalam karya (Palmer, 2005). Konsep-konsep yang digunakan Dilthey di bidang hermeneutik adalah interpretasi data dan riset historis.

Hermeneutik dapat bekerja dalam pemberian makna berdasarkan konvensi sastra khususnya puisi. Puisi mengandung banyak kiasan

(metafora), kontradiksi, ambiguitas, dan ruang teks yang banayak beragam tanda visual (Pradopo, 2017). Menurut Endraswara (2003), Hermeneutik bekerja melalui pembacaan karya sastra melalui sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan tingkat konvensi sastra. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi secara utuh. Puisi harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Oleh karena itu, pembacaan hermeneutika pun dilakukan secara struktural.

Seorang penafsir harus dapat memahami asas-asas, pandangan dan pemikiran atau dunia yang muncul sebagai isyarat dalam teks sehingga penafsir mampu memberikan makna teks. Ricoeur (Hadi, 2008) mengaskan bahwa, hermeneutik adalah strategi terbaik menafsirkan teks filsafat dan sastra. Ada tiga ciri utama bahasa sastra yang perlu diberi perhatian dalam hermeneutik. (1) Bahasa sastra dan uraian filsafat bersifat simbolik, puitik, dan konseptual. (2) Dalam bahasa sastra, pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetik yang terikat pada dirinya. (3) Bahasa sastra dalam kodratnya memberikan pengalaman fiksional, suatu pengalaman yang pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi tentang kehidupan.

Dalam kajian ini, peneliti akan menggunakan teori dari Wilhelm Dilthey, seperti yang diketahui bahwa Dilthey sangat terkenal dengan riset historisnya. Dilthey membagi riset historis menjadi tiga bagian yaitu, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman). Dengan ketiga langkah riset tersebut diharapkan pemahaman 47 Ronin akan lebih mudah dipahami. Itulah sebabnya untuk memahami lebih mendalam makna 47 ronin karya Jhon Allyn dalam penelitian ini, digunakan teori hermeneutik Wilhelm

Dilthey. (Hardiman, 2015) Dilthey dengan hermeneutikanya berusaha menemukan bentuk validitas interpretasi lebih objektif terhadap “*expression of inner life*” (ekspresi kehidupan batin). Dilthey menganggap hermeneutik adalah fondasi dari Geisteswissenschaften yaitu, ilmu sosial dan kemanusiaan, yang menafsirkan ekspresi “kehidupan batin manusia”, dalam bentuk ungkapan, ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni, atau sastra (Palmer, 2005).

Hermeneutika baik sebagai ilmu maupun sebagai metode, memegang peranan penting dalam filsafat. Dalam sastra pembicaraannya hanya sebatas metode. Di antara metode metode yang lain hermeneutika merupakan metode yang paling sering dalam penelitian sastra. Hermeneutika dianggap sebagai metode ilmiah yang paling tua sejak zaman Plato dan Aristoteles. Meskipun demikian hermeneutika baru berkembang abad 19 melalui gagasan Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Gadamer, Habermas, Ricoeur (Nyoman. K.R, 2004). Dalam sastra dan filsafat hermeneutika disejajarkan dengan interpretasi. Dalam ilmu sosial juga disebut metode kualitatif, analisis isi, alamiah, studi kasus, etnografi, fenomenologi (Moleong, 1989). Sedangkan kajian budaya atau *culture studies* berkaitan dengan sikap pendekatan dan kritik mengenai sebuah budaya. (Utara & Utara, 2012), metode penelitian kualitatif hampir sama dengan metode deskriptif, yaitu suatu metode dengan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, Nazir (1988:63).

C. Sinopsis

Penyerangan 47 ronin mendapat tempat khusus dalam sejarah Jepang. *Daimyo* muda adalah Asano Naganori yang merupakan sosok pahlawan dalam, novel 47 Ronin. Lelaki itu berumur 34 tahun, yang sering bertindak seenaknya, keturunan para ksatria hebat. Kira Yoshihisa, sebagai pegawai istana yang rakus dan licik serta ingin memeras uang *daimyo* muda yang kaya raya. Asano tidak membawakan hadiah yang pantas untuk Kira sebagai balas jasa untuk pelatihan tentang etiket di istana, lalu Kira mengejek dan menghina asal usul Asano. Penyebab pertikaian antara Asano Naganori dan Kira, Asano terdesak untuk melakukan penyerangan terhadap Kira. Sebagai hukuman Asano diperintahkan untuk melakukan *seppuku*, tanahnya disita, keluarganya diasingkan, dan para samurainya dibubarkan. Dan menjadi Ronin yaitu samurai tak bertuan. Ke 47 Ronin ini menyusun rencana untuk membalaskan dendam tuan mereka. Mereka beradaptasi dengan keadaan baru, menjadi guru, pedagang sambil menunggu waktu yang tepat untuk menyerang. Ketentuan hukum juga menjadi masalah yang serius karena 47 ronin, ini berniat membalas kematian majikan secara spesifik dianggap melanggar ketentuan hukum. 47 ronin ini berusaha mencari pembenaran terhadap tindakan mereka dengan mengacu pada tradisi dan budaya lama dan bukan hukum saat itu. Tindakan mereka kelak menjadi contoh keberanian, kecerdikan, kesetiaan pada zaman ketika samurai adalah pahlawan sejati, dan kehormatan seseorang patut dibela sampai mati

PEMBAHASAN

Jepang adalah negara yang bergejolak pada awal abad kedelapan belas. Masa itu penuh perayaan semarak di istana Shogun di Edo (Tokyo) dan penuh pusat hiburan hiruk pikuk di Kyoto, terlindungi dari aturan aturan sosial. Seni berkembang, teater populer lahir. Karena kelas pedagang makin berkuasa, maka masa itu merupakan awal berakhirnya hak-hak istimewa untuk para pejuang profesional atau samurai. Di tengah perubahan tersebut kerusuhan umum terjadi, sering kali terjadi unjuk rasa beras oleh para petani yang dibebani pajak oleh para Shogun. Kejadian tahun 1701 di Edo, saat marah dan putus asa Lord Asano dari Ako menyerang staf resmi istana yang korup dan mengawali serangkaian kejadian yang berakhir dengan salah satu balas dendam paling berdarah dalam sejarah feodal Jepang. Kejadian ini mengejutkan Jepang dan membuat sang Shogun menemui jalan buntu baik secara legal maupun moral. Setelah kejadian itu Jepang memiliki sekumpulan pahlawan baru 47 ronin, samurai yang tak bertuan dari Ako.

1) Implementasi Teori Hermeneutika Dilthey dalam Novel 47 Ronin

Kutipan Hal: 22-23

Oishi Kuranosuke Yoshitaka, kepala pelayan dari klan Asano, Kembali ke kastil di Ako setelah seharian berkuda mengelilingi kota kecil bersama putri kecil majikannya yang menunggangi kuda poni. Sebagai putra samurai Oishi menghabiskan masa kecil dengan mempelajari nilai-nilai konfusius sebagai bagian dari pelatihan tantara yang harus belajar tentang kesetiaan sekaligus keganasan di medan peperangan karena itu ia terkejut mendengar di ibukota Shogun Tsunayoshi di Edo mulai membuat samurai yang tinggal di sana menjadi lembek. Di benaknya mulai Menyusun laporan kepada Lord Asano,

sambil berpaling ke gadis kecil. Anak itu melihat perubahan desa dan bertanya “*Paman kenapa semua pertanian berantakan, bukankah kau harus melaporkan pada ayahku, karena mereka tidak melakukan tugas dengan baik*”, Oishi menjawab “*Meraka bukan ingin menelantarkan lading-lading tersebut putri kecil, akan tetapi hewan-hewan tidak boleh dibunuh. karena Shogun bilang tindakan membunuh salah dan kita setia pada tuan kita yaitu ayahmu dan kita tidak akan mempermalukan tuan kita Shogun dengan melanggar aturan-aturannya*”.

Dilthey dengan hermeneutikanya berusaha menemukan “*expression of inner life*” (ekspresi kehidupan batin). Dilthey menganggap hermeneutik adalah fondasi dari Geisteswissenschaften yaitu, ilmu sosial dan kemanusiaan, yang menafsirkan ekspresi “kehidupan batin manusia”, dalam bentuk ungkapan, ekspresi isyarat (sikap). Dalam percakapan Oishi dengan putri kecil dari Lord Asano, di mana keadaan saat itu yang berantakan, para samurai terlihat di teater-teater kabuki di Kyoto, kota yang penuh dengan kesenangan duniawi, akan tetapi ketika putri kecil Lord Asano bertanya tentang keadaan yang berantakan, ia mengungkapkan ekspresi isyarat (sikap) bahwa harus setia pada Shogun, sekalipun hukum itu menyusahkan, akan tetapi tidak terpikir untuk mempermalukan dengan tidak memenuhi aturan aturannya, sang Shogun, ia paham alasan alasan Shogun Tsunayoshi mengumumkannya.

Kutipan Hal 27-28:

Lord Asano, daimyo propinsi Ako yang masih terlihat muda dan tampan di usia 35 tahun, Ketika memburu babi liar yang merusak pertanian, dia memburu kudanya dengan cepat, “Tuanku Asano kembalilah kembalilah” kata Oishi, karena sifat keras dan gengsi Lord Asano tidak mau kembali dan semakin melaju, ia menembus kabut pekat,

sampai bunyi bisa berubah menjadi lolongan, lengkingan memekakkan, menakutkan, kehilangan arah, di tengah gumpalan putih, ia tidak bisa melihat, lolongan makin keras dan Asano tidak dapat agar bisa lari dari setan setan yang akan melahapnya “Suamiku ada apa,” seru sang istri, Ketika melihat Asano mengeluarkan pedang dari sampingnya sepenuhnya terbangun sekarang, Asano menggeleng dan membuang pedangnya “Kembalilah tidur kata istrinya yang cantik“

Dilthey, jika seorang ingin mampu mencapai taraf tersebut maka diperlukan beberapa kriteria. Pertama, penafsir harus mampu menangkap pemahaman sebagai menangkap sebuah makna melalui simbol atau tanda untuk menunjukkan dan mewakili apa maksud dibalikinya. Kedua, masuknya penafsir pada dimensi *Nacherleben*, yaitu mampu menangkap perasaan dan pengalaman pengarang, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang termanifestasikan dalam ungkapan dan simbol yang dapat diakses. Dalam mimpi Lord Asano, dia memburu sesuatu yang tidak terlihat sampai terdapat bunyi lolongan yang memekakkan telinga, dan dia tidak bisa menghindari dari setan setan yang akan melahapnya, di sini teori Dilthey yaitu simbol, bahwa Lord Asano *daimyo* dari propinsi Ako yang merupakan simbol samurai muda yang tampan, gagah berani dan melakukan ajaran *konfusius* yaitu setia dan berani dengan keganasan di medan perang, simbol dari pemaknaan mimpi dari Lord Asano adalah gagah berani masuk ke dalam hutan menembus kabut pekat hingga kehilangan arah untuk bertarung dengan setan setan yang akan melahapnya.

Kutipan Hal : 46-47

Kira Kōzuke no Suke Yoshihisa, sebagai pembawa acara di semua

kegiatan di istana ia wajib berpenampilan serta bersikap sempurna dan ia dengan teliti mempertahankan standar standar tinggi, jubah jubah yang disiapkan untuk bergaya sama dengan jubah jubah para daimyo yang sedang berkunjung serta jubah resmi istana. Sudah tiga hari ini Kira berusaha menyampaikan kepada Lord Asano bahwa pemberian berupa uang sebagai upah jasa pembaca acara sudah merupakan kebiasaan. Gaji Kira sebagai pegawai istana tidak begitu besar, ia sama sekali tidak mau kehilangan keuntungan ekstra karena sikap Lord Asano. Lord Asano berkata pada Lord Date “Aku berharap ini medan peperangan.” kata Lord Asano ketus, Aku orang desa yang tidak berbakat beramah tamah dengan orang orang istana yang bercelana mahal “ orang orang seperti Kira, ia menyebut nama tersebut dengan jijik”

Ricoeur (Hadi, 2008) mengaskan bahwa, hermeneutik adalah strategi terbaik menafsirkan teks filsafat dan sastra. Ada tiga ciri utama bahasa sastra yang perlu diberi perhatian dalam hermeneutika. (1) Bahasa sastra dan uraian filsafat bersifat simbolik, puitik, dan konseptual. (2) Dalam bahasa sastra, pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetik yang terikat pada dirinya. (3) Bahasa sastra dalam kodratnya memberikan pengalaman fiksional, suatu pengalaman yang pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi tentang kehidupan. Berdasarkan pendapat dari Ricoeur bahwa ciri hermeneutik dalam menafsirkan teks sastra yaitu menggambarkan ekspresi tentang kehidupan.

Dialog di atas menggambarkan bagaimana Kira, sebagai seorang pembawa acara istana mengekspresikan posisinya dengan menggunakan jubah yang sama seperti yang dipakai para *daimyo*, Kira ingin

menunjukkan kelas sosialnya. Dan ketika Lord Asano berkata kepada Lord Date, “orang orang seperti Kira, ia menyebut nama dengan Jijik” walaupun Lord Asano tidak mengungkapkan secara langsung tentang ketidaksukaannya terhadap Kira, dalam teks di atas mengandung makna pengalaman fiksional, Lord Asano terhadap Kira, yang sering melakukan tindak korup di istana.

2) Implementasi Kajian Budaya dalam Novel 47 Ronin

Kutipan Hal: 77

“Kira hidup” kesedihan dan keputusasaan berubah menjadi angkara murka dan Hara lah yang pertama kali mengutarakannya. “kalau begitu dia harus mati” seru Hara, dan pekik sorak pun bergemuruh dari kerumunan itu. Semangat Oishi pun ikut terbakar, tapi ia sengaja menekannya dan menunggu suara riuh mereda. Oishi hendak bicara lagi, “aku setuju Kira harus mati” kata oishi akhirnya. Tidak ada yang kuinginkan selain menyerangnya kali ini akan tetapi kita tidak boleh bertindak gegabah.

Dalam dialog di atas, karena tuannya yaitu Lord Asano dipaksa *seppuku* dan keluarganya dikucilkan karena menyerang Kira, pembaca acara di istana, maka samurai yang tidak bertuan ingin melakukan balas budi kepada tuannya, dalam budaya Jepang membayar hutang budi tersebut disebut *On*. (Ustianingsih, 2015), *on* adalah istilah yang menunjuk kepada hutang psikologis maupun sosial yang dikenakan kepada seseorang atas penerimaan-penerimaan, anugerah atau pemberian dengan proporsi yang utama. Pemberian-pemberian itu secara hukum tidak memerlukan balasan, tetapi pada kenyataannya perasaan berhutang yang dirasakan bagi penerima *on* sangat kuat sehingga walaupun secara hukum ia tidak dituntut untuk membalas pemberiannya yang telah diterima, namun secara moral hal itu merupakan suatu kewajiban yang

harus dilaksanakan.

Pengembalian *on* yang telah diterima disebut *gimu*. Bagi orang Jepang, upaya untuk membayar kembali sebuah hutang (melaksanakan *gimu*) merupakan sebuah kebajikan.

Kutipan Hal : 78-79

“Kalian lupa diri” katanya, “kalian wajib setia pada keluarga Asano, tugas pertama kita adalah mengikuti perintah adik lelaki tuan kita, ahli waris resmi tanah ini” Ia berhenti dan menatap lurus Hara “bukankah Confucius juga berkata bahwa lima kebajikan, kesetiaanlah yang paling tinggi di antara kewajiban moral lain?” Adik lelaki tuan kita bukan tuan kita, terdengar teriakan dari samping dan gumaman gumaman setuju meluas. Hara Kembali mengambil alih dan berbicara terang terangan kepada Oishi. “tidak ada masalah kesetiaan” katanya “kita semua setia, yang paling penting adalah menunjukkan kesetiaan itu dan menurutku inilah saatnya kita membalas dendam pada Kira, kalau kita tidak membalas dendam maka kita akan tampak lemah dan pengecut di depan penduduk negri ini“

Makna dialog di atas adalah budaya *Giri* dalam budaya Jepang, *Giri* adalah hutang yang harus dibayar atau dilunasi dengan perhitungan yang pasti atas suatu kebajikan yang telah diterima oleh seseorang kebajikan itu harus dibayar yang mempunyai batas waktu tertentu.

Kutipan Hal: 79-80

“Aku harus memperingatkan mu Senmon Hara” katanya tegas “atas kata katamu pada pemimpin kita, tidak ada alasan untuk meragukan kesetiannya hanya karena ia tidak setuju pada mu soal cara terbaik

untuk menunjukkan hal itu. Dengan tidak menunjukkan perlawanan dan mematuhi perintah Shogun, dengan sebaik mungkin, kita akan lebih mudah mencapai tujuan daripada kalau kita mencari pertumpahan darah. Jika sikap kita tetap tidak tercela, pada waktunya nanti Shogun akan melihat sosok yang sebenarnya bersalah dan menghukum Kira sendiri “pada waktunya nanti?” ejek Hara, kau pria tua Yoshida “apa kau tidak mau melihat keadilan ditegakan sebelum kau mati” “aku memang pria tua” Yoshida setuju “dan lebih dari apapun sebelum mati aku ingin melihat kehormatan keluarga ini kembali, menurutku kita harus mengajukan permohonan pada Shogun sebelum mengambil tindakan lain”.

Dialog di atas menggambarkan *Ninjo* dalam budaya Jepang, tidak semua kewajiban-kewajiban tersebut sesuai dengan hati nurani atau perasaan alami manusia. *Giri* bagi orang Jepang selalu disertai dengan pertimbangan manusiawi. Ia senantiasa disertai prinsip-prinsip lain yang berada dalam kerangka *ninjō*, atau perasaan manusiawi, dengan kata lain *ninjō* adalah perasaan pribadi seseorang, keinginan alamiah manusia yang tidak terikat dengan norma-norma. Oleh sebab itu, kadang kala *giri* bertentangan dengan *ninjō*. Dalam dialog tersebut Oishi Yoshida, ingin membalas dendam akan tetapi pertimbangan manusiawi yang membuat Oishi Yoshida memberikan pendapat pribadinya agar kerangka membalas dendam kepada Kira, harus dipertimbangkan.

KESIMPULAN

Ajaran Bushido dalam budaya Jepang yaitu keberanian dan kesetiaan kepada tuan mereka yang terdiri dari *On*, *Giri* dan *Ninjou*, Contoh kesetiaan samurai kepada majikannya yang terdapat pada kisah 47 Ronin. Kisah 47

Ronin adalah cerita mengenai pembalasan dendam mantan samurai atas kematian majikan mereka. Kisah ini terjadi di wilayah Ako di Jepang. Kisah pembalasan dendam para ronin dilakukan untuk membalaskan dendam majikan mereka yang telah meninggal. Balas dendam Ronin dipimpin oleh Oishi. Balas dendam yang dilakukan mereka telah berhasil. Setelah berhasil melakukan balas dendam para Ronin melakukan *Junshi*. Selain itu dari pendekatan Hermeneutika Dilthey, mengenai “*expression of inner life*” (ekspresi kehidupan batin) di mana kesetiaan dari samurai klan Ako yaitu Oishi untuk tidak melanggar aturan-aturan yang diperintahkan Shogun, juga simbol dari Lord Asano sebagai *daimyo* muda yang pemberani digambarkan melalui novel 47 Ronin.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, & Rohman, S. (2017). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta:MedPress (Anggota IKAPI).
- E. Sumaryono, (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Abdul. (2008). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur* . Jakarta: Depdiknas
- Hardiman F Budi. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Achleirmacher sampai Derida*. Yogyakarta: Kanisius
- Jhon Allyn (2015). *47 Ronin*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta.
- Nyoman Kutha Ratna (2004). *Teori, Metode dan Tehnik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar*
- Saryono, D. (2003). *Hermeneutika sebagai piranti analisis dimensi nilai budaya (dari karya sastra*. *Bahasa Dan Seni*, 31(2), 230–252.
- Ustianingsih, L. (2015). JIBS (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Unikama*, 2(1), 22–39. <https://www.neliti.com/publications/81552/bahasa-budaya-dan-identitas-orang-jepang-dalam-novel-47-ronin-karya-john-allyn>
- Utara, U. S., & Utara, U. S. (2012). *Ideologi Kesetiaan Samurai Dalam Kisah 47 Ronin (Akouroshi Chushingura)*.